



**PENGARUH KEGIATAN
MELIPAT KERTAS PADA
PENINGKATAN MOTORIK
HALUS DI RA DARUL ULUM
SROMO BARAT PASURUAN**

Umi Hanik

Email : *haniku385@gmail.com*

Luluk Rochanah

Email: *Lulukrochanah31@gmail.com*

STITNU AL HIKMAH MOJOKERTO

ABSTRAK

Fisik motorik halus anak di RA Darul Ulum Sromo Barat Pasuruan belum berkembang dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan melipat kertas. Metode penelitian adalah metode kualitatif. Subjek penelitian adalah 26 anak didik RA Darul Ulum Sromo Barat Pasuruan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi dan dokumentasi. Alat yang digunakan adalah lembar instrumen observasi. Teknik Analisis data dalam penelitian ini dilakukan selama pengumpulan data berlangsung dan berakhir hingga data yang dicari mencapai titik jenuh dan menemukan yang sesungguhnya dicari. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang dilakukan secara kolaboratif antara guru dan peneliti, dapat disimpulkan bahwa "metode pemberian tugas melipat kertas dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak di RA Darul Ulum Sromo Barat Pasuruan. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan kemampuan motorik halus peserta didik, yang mana pada penelitian awal anak masih selalu mengatakan kata "tidak bisa" walaupun belum mencoba melipat dan setelah diadakan penelitian untuk peningkatan motorik halus anak melalui melipat kertas mereka antusias dan suka dengan kegiatan melipat kertas dan hasilnya sesuai dengan harapan guru dan peneliti.

Kata kunci: *perkembangan motorik halus, melipat*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan 6 (enam) perkembangan: agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni. sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan sesuai kelompok usia yang dilalui oleh anak usia dini seperti yang tercantum dalam Permendikbud 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD (menggantikan Permendiknas 58 tahun 2009).

Bermain adalah pengembangan sejumlah pengalaman belajar melalui kegiatan bermain yang dapat memperkaya pengalaman anak tentang berbagai hal, seperti cara berpikir tentang diri sendiri, tanggap terhadap pertanyaan, dan dapat memberikan argumentasi untuk mencari berbagai alternatif. Selain itu bermain membantu anak dalam mengembangkan kebiasaan dari setiap karakter yang dapat dihargai oleh masyarakat serta mempersiapkan mereka untuk memasuki dunia orang dewasa yang perlu tanggung jawab. Bennet, Finn dan Cribb(dalam Yuliani : 2010). Permainan merupakan salah satu kegiatan yang disukai anak, karena sesuai dengan karakteristik anak. Bentuk permainan anak PAUD harus diupayakan tidak membahayakan bagi anak baik secara fisik maupun psikis, permainan harus mengandung unsur edukatif dan disukai anak-anak. Motorik adalah semua gerakan yang mungkin dapat dilakukan oleh seluruh tubuh. Perkembangan motorik adalah perkembangan unsur kematangan dan pengendalian gerak

tubuh. Keterampilan motori berkembang sejalan dengan kematangan syaraf dan otot. Aktivitas anak terjadi di bawah kontrol otak. Perkembangan emosi adalah Suatu keadaan yang kompleks dapat berupa perasaan / pikiran yang di tandai oleh perubahan biologis yang muncul dari perilaku seseorang. Perkembangan sosial anak menggambarkan kemampuan anak untuk beradaptasi dengan lingkungan sosialnya secara efektif. Berdasarkan hasil konfrensi Genewa tahun 1997 bahwa aspek pengembangan yang perlu diperhatikan pada anak usia dini adalah kognitif, bahasa, social emosi, moral kepribadian dan ketrampilan motorik. Bermain memberi anak perasaan menguasai mastery atau mampu mengendalikan hal-hal yang ada dalam dunianya, bermain mencakup penggunaan symbol, tindakan atau obyek yang punya arti untuk mereka sendiri, karena bermain tidak terikat realitas, maka dimungkinkan bagi anak untuk merubah-rubah minatnya yang mana dalam hal ini merupakan hal penting dalam perkembangan pemahaman mereka (Tejasaputra, 2007). Perkembangan motorik (motor skills) sangat berkaitan erat dengan perkembangan fisik anak. Motorik merupakan perkembangan pengendalian gerakan tubuh melalui kegiatan yang terkoordinir antara susunan saraf, otot, otak, dan spinal cord. Perkembangan keterampilan motorik meliputi keterampilan motorik kasar (gross motor skills) dan keterampilan motorik halus (fine motor skills). Motorik kasar adalah gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar atau seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri. Sedangkan motorik halus adalah gerakan yang menggunakan menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu, yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih. Kedua kemampuan tersebut sangat penting untuk dikembangkan agar anak-anak bisa berkembang dengan optimal. Menurut Sujiono (2010) fisik motorik adalah semua gerakan yang mungkin dapat dilakukan oleh seluruh tubuh, sedangkan perkembangan motorik perkembangan dari unsure kematangan dan pengendalian gerak tubuh anak usia 2 – 6 tahun memiliki energy yang tinggi. Oleh karena itu energy yang dimiliki anak dalam jumlah besar tersebut memerlukan penyaluran berbagai aktifitas fisik baik kegiatan yang berkaitan dengan motorik kasar dan motorik halus.

Anak memerlukan kegiatan yang menyenangkan dalam proses pembelajaran. Bagi anak, bermain merupakan sarana belajar bagi mereka. Bermain merupakan proses mempersiapkan diri untuk memasuki dunia selanjutnya dan merupakan cara untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak seperti aspek kognitif, sosial, emosi, dan fisik. Melalui kegiatan bermain dengan menggunakan alat permainan, anak terstimulasi untuk berkembang dengan baik perkembangannya. Melalui bermain, gerakan motorik anak akan senantiasa terlatih dengan baik. Peningkatan keterampilan motorik seorang anak akan berdampak positif pada aspek perkembangan yang lain pula. Bagi anak usia prasekolah, gerakan-gerakan fisik tidak sekedar penting untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan fisik, melainkan juga dapat berpengaruh positif terhadap pertumbuhan rasa harga diri (self esteem) dan bahkan perkembangan kognisi (Bredenkamp, 1987 dalam solehuddin 2000). Perlu diketahui bahwa kemampuan motorik halus sangat penting karena berpengaruh pada segi pembelajaran lainnya. Keadaan ini sesuai dengan penelitian Mayke (2007) bahwa motorik halus penting karena ini nantinya akan dibutuhkan anak dari segi akademis. Kegiatan akademis tersebut seperti menulis, menggunting, menjiplak, mewarnai, melipat, menarik garis dan menggambar. Hal ini sejalan dengan pendapat Hurlock (1978) bahwa penguasaan motorik halus penting bagi anak, karena seiring makin banyak keterampilan motorik yang dimiliki semakin baik pula penyesuaian sosial yang dapat dilakukan anak serta semakin baik prestasi di sekolah.

Perkembangan motorik merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam perkembangan anak secara keseluruhan. Perkembangan fisik sangat berkaitan erat dengan perkembangan motorik anak. Motorik merupakan perkembangan pengendalian gerakan tubuh melalui kegiatan yang terkoordinir antara susunan saraf, otot, otak, dan spinal cord (Endah, 2008). Teori yang menjelaskan secara detail tentang sistematika perkembangan motorik halus anak adalah **Magill Richard** (1989: 103) mengatakan bahwa keterampilan motorik halus (fine motor skill) merupakan keterampilan yang memerlukan kontrol dari otot-otot kecil dari tubuh untuk

mencapai tujuan dari keterampilan. Dan **Sumantri** (2005:143) menyatakan bahwa keterampilan motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dengan tangan.

Mengingat kemampuan motorik halus anak sangat penting, maka diperlukan kegiatan yang lebih ditingkatkan lagi, dapat memberikan kesenangan pada anak, memupuk jiwa kreatif serta merupakan dasar bagi keterampilan yang lainnya. Menurut Rachmawati dkk (2003) bahwa dengan potensi kreativitas, maka anak akan senantiasa membutuhkan aktivitas yang syarat dengan ide-ide kreatif. Berkaitan dengan pembelajaran di sekolah, sebenarnya banyak pendekatan dan kegiatan pembelajaran yang dapat mendukung pengembangan aspek motorik halus anak. Kegiatan melipat kertas merupakan suatu proses pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak. Kegiatan melipat kertas adalah suatu teknik berkarya seni/ kerajinan tangan yang umumnya dibuat dari bahan kertas dengan tujuan untuk menghasilkan aneka bentuk main, hiasan, benda, fungsional, alat peraga, dan kreasi lainnya. Dr. Sumanto (2006). Menurut kamus webster's Third New International (seperti yang dikutip Isao Honda, 1965) origami merupakan seni melipat kertas dari Jepang atau sesuatu (menampilkan bentuk dari burung, serangga, dan bunga) yang dihasilkan dari seni melipat kertas. Kegiatan melipat kertas ini melibatkan unsur otot, syaraf, otak, dan jari-jemari tangan. Anak selayaknya diberi motivasi, dorongan yang dapat memunculkan minat anak terhadap kegiatan tersebut.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di RA Darul Ulum Sromo Barat Pasuruan ternyata sebagian besar motorik halus anak usia 5-6 tahun belum berkembang. Hal ini diketahui anak masih belum mampu ketika di suruh membuat garis lurus, vertikal, dan melengkung, anak belum bisa meniru bentuk melipat kertas origami sesuai yang diperagakan guru. Anak selalu mengucapkan kata "tidak bisa" baik pada sebelum maupun saat melakukan 1 atau 2 lipatan, bahkan ada anak hanya melipat-lipat saja tanpa mengetahui bentuk apapun. Permasalahan lain yang ditemukan adalah guru ketika pembelajaran kurang memperhatikan perkembangan motorik

halus anak, guru seringkali mengabaikan dan melupakan pembelajaran atau kegiatan yang dapat meningkatkan perkembangan motorik halus anak. Hal ini dikarenakan guru belum paham bahwa, perkembangan motorik menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam diri dan kehidupan anak usia dini. Saat kegiatan pembelajaran guru hanya terfokus pada kegiatan membaca, menulis dan berhitung. Jadi kemampuan motorik halus anak hanya sebatas memegang pensil, mencoret-coret dan memindahkan benda dari tangan saja. Sementara kegiatan seperti menggunting, melipat dan menempel gambar jarang dilakukan. Kegiatan belajar pun monoton dan membosankan tidak bervariasi. Akibatnya anak jenuh dan malas belajar. Tuntunan orang tua yang lebih mengutamakan keberhasilan akademik dari pada perkembangan motorik halusnya, lingkungan yang kurang mendukung sehingga menghambat perkembangannya, kurangnya keterampilan motorik halus anak, guru jarang menggunakan kegiatan melipat kertas origami sebagai metode belajar bagi anak untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak, dan kurangnya sarana prasarana dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

Dari runtutan alasan di atas maka penulis mengambil judul "PENGARUH KEGIATAN MELIPAT KERTAS PADA PENINGKATAN MOTORIK HALUS DI RA DARUL ULUM SROMO BARAT PASURUAN".

METODE PENELITIAN

Fokus penelitian ini adalah meningkatkan motorik halus anak melalui kegiatan melipat kertas di RA Darul Ulum Sromo Barat Pasuruan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini akan menggunakan pendekatan berdasarkan perspektif fenomenologis. Taylor dan Bogdan (dalam Moleong, 2002:3) menyatakan bahwa dengan pendekatan ini diharapkan temuan-temuan empiris dapat dideskripsikan secara rinci dan lebih jelas. Dengan demikian akan diperoleh suatu gambaran yang sistematis, aktual, akurat mengenai fakta-fakta dan sifat suatu populasi atau daerah tertentu mengenai peningkatan motorik halus di RA Darul Ulum Sromo Barat Pasuruan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus. Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Prastowo, 2012:29) bahwa studi kasus merupakan pengujian secara rinci terhadap satu latar (*a detailed examination of one setting*) atau satu orang subyek (*one single subject*) atau satu tempat penyimpanan dokumen (*one single depository of documents*). Kasus pada penelitian ini adalah implementasi peningkatan motorik halus anak yang dilakukan guru terhadap anak di RA Darul Ulum Sromo Barat, namun demikian penelitian ini dilakukan secara intensif, rinci dan mendalam. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Prastowo (2012:131) yang menyatakan bahwa penelitian kasus adalah penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu lembaga, organisasi atau gejala tertentu. Lebih lanjut lagi disampaikan bahwa jika dilihat dari wilayahnya, penelitian kasus memiliki subjek yang sempit namun dikaji secara mendalam.

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti menganggap bahwa bentuk penelitian dengan studi kasus sangat sesuai dalam penelitian ini yang memfokuskan pada kegiatan melipat kertas pada peningkatan motorik halus anak di RA Darul Ulum Sromo Barat Pasuruan.

A. Tahap-tahap Penelitian

Adapun tahap-tahap dalam penelitian kualitatif menurut Moleong (2014:127-136) adalah sebagai berikut:

- 1) Pra-lapangan : (a) Menyusun rancangan penelitian (b) Memilih lapangan penelitian (c) Mengurus perizinan (d) Observasi dan menilai lapangan (e) Memilih dan memanfaatkan informan (f) Menyiapkan perlengkapan penelitian (g) Persoalan etika dalam lapangan.
- 2) Tahapan Pekerjaan lapangan (a) Memahami latar penelitian dan persiapan diri (b) Penampilan (c) Pengenalan hubungan peneliti di lapangan (d) Jumlah waktu studi.
- 3) Pengolahan Data (a) Reduksi data (b) Display data (c) Analisa data
- 4) Penulisan Laporan

B. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan fokus penelitian dan sumber data maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Penggunaan metode tersebut didasarkan pada jenis data yang diambil.

1. Metode Observasi

Observasi adalah melihat dan mendengarkan peristiwa atau tindakan yang dilakukan oleh orang-orang yang diamati, kemudian merekam hasil pengamatannya dengan catatan atau alat bantu lainnya. Secara sederhana kegiatan observasi meliputi kegiatan pencatatan mengenai kejadian-kejadian dan perilaku anak yang terjadi waktu kegiatan melipat kertas. Observasi dengan melakukan pengamatan langsung terhadap subjek (partner penelitian) yang sehari-hari berada dan biasa melakukan aktivitasnya. Menurut Sparadley (dalam Prastowo,2012:69), tahapan observasi ada tiga yaitu 1)Observasi deskriptif, 2) Observasi terfokus, 3) Observasi terseleksi. Pemanfaatan teknologi informasi menjadi ujung tombak kegiatan observasi yang dilaksanakan seperti pemanfaatan *tape recorder* dan *handy camera*.

2. Metode Wawancara

Wawancara yang dilakukan adalah untuk mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden. Wawancara merupakan salah satu bagian terpenting dari setiap survey, Tanpa wawancara peneliti akan ketinggalan informasi yang hanya dapat diperoleh dengan jalan bertanya langsung kepada responden. Wawancara merupakan metode penggalan data yang paling handal dalam penelitian kualitatif karena dengan metode ini dapat dilakukan pelacakan ke berbagai arah untuk mendapatkan informasi yang selengkap mungkin dan sedalam mungkin pada titik dimana pemahaman peneliti sesuai dengan dunia pemahaman pelakunya sendiri.

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, tranckip, buku, surat kabar, notulen, lengger, agenda dan sebagainya yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang diteliti. Sugiyono (dalam Prastowo, 2010:226), dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlaku. Secara khusus, untuk penelitian kualitatif dan sejarah, kajian dokumenter merupakan teknik pengumpulan data yang utama. Teknik ini hanya mengambil data-data yang sudah ada dan tersedia dalam catatan dokumen.

C. Analisis Data

Pengertian Analisis Data Kualitatif adalah proses analisis kualitatif yang mendasarkan pada adanya hubungan semantis antar variabel yang sedang diteliti. Tujuan Analisis Data kualitatif yaitu agar peneliti mendapatkan makna hubungan variabel-variabel sehingga dapat digunakan untuk menjawab masalah yang dirumuskan dalam penelitian. Prinsip pokok teknik analisis data kualitatif ialah mengolah dan menganalisis data-data yang terkumpul menjadi data yang sistematis, teratur, terstruktur dan mempunyai makna.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan selama pengumpulan data berlangsung dan berakhir hingga data yang dicari mencapai titik jenuh dan menemukan yang sesungguhnya dicari. Miles dan Hubermann (dalam Emzir: 129) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas sehingga data menjadi jenuh. Aktivitas dalam analisis data meliputi *data reduction*, *data display* dan *data conclusion drawing/verivication*.

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di RA Darul Ulum yang beralamatkan di dusun Sromo Barat Desa Pacarkeling Kecamatan Kejayan Kabupaten Pasuruan. RA Darul Ulum ini memiliki 3 ruang kelas, yaitu 1 ruang kelompok bermain dan 2 ruang kelompok A & B.

Penerapan pembelajaran yang ada mengacu pada kurikulum 2013 dan Permendinas nomor 137 & 146. Model pembelajaran di RA Darul Ulum masih menggunakan model kelompok dan peneliti akan mencoba mengubah model kelompok menjadi model sentra. Adapun sentra yang akan peneliti pakai yaitu sentra persiapan dan seni. Layanan pendidikan yang disediakan meliputi layanan pendidikan anak RA dengan rentang usia 4-6 tahun dan Kelompok Bermain dengan rentang usia 2-4 tahun.

2. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah anak didik RA Darul Ulum dengan jumlah 26 anak, terdiri

atas 9 anak laki-laki dan 17 anak perempuan. Penelitian ini dilaksanakan pada semester 2 Tahun Ajaran 2018/2019, bertujuan untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan melipat kertas. Pada penelitian pra tindakan, terdapat banyak anak dengan tingkat keterampilan motorik halus yang belum mencapai tingkat perkembangan anak yang semestinya. Seperti dalam kegiatan menganyam kertas, meniru menulis bentuk huruf, menggunting pola, melipat kertas hasilnya belum optimal.

3. Deskripsi Hasil Penelitian

a) Implementasi Kegiatan Melipat Kertas Pada Peningkatan Motorik Halus

Sebagai langkah awal peneliti melakukan pengamatan terhadap tingkat keterampilan motorik halus anak. Hasil yang diperoleh pada pengamatan melalui kegiatan melipat kertas.

1. Kegiatan Rutin

Kegiatan yang dilakukan di RADarul Ulum secara terus-menerus dan konsisten setiap hari. Berikut kegiatan rutin yang dilaksanakan di RA Darul Ulum Sromo Barat, hasil temuan penelitian diperoleh saat observasi pada tanggal 21 Januari 2019 pukul 06.15 WIB:

- a. Penyambutan anak

Guru harus datang lebih awal untuk kegiatan penyambutan anak, ketika proses penyambutan, anak berjabat tangan dengan guru sambil mengucapkan salam, guru menjawab salam dengan tersenyum. Dengan kegiatan ini anak dapat mengucapkan dan menjawab salam, hormat dan santun kepada guru.
- b. Senam pagi

Ketika bel tanda masuk berbunyi, anak-anak beserta guru melakukan kegiatan senam pagi di halaman sekolah. Senam ini untuk melatih keseimbangan dan kelincahan tubuh juga bisa membantu perkembangan motorik anak.
- c. Menjadi Pemimpin Barisan

Sebelum masuk kelas, semua anak berbaris rapi di depan kelas, menyanyikan lagu dan berhitung untuk jumlah anak yang masuk pada hari itu. Guru menunjuk satu anak untuk menjadi pemimpin kegiatan tersebut, setiap hari bergantian untuk yang menjadi pemimpin barisan. Dengan kegiatan ini

- dapat menumbuhkan rasa percaya diri pada anak.
- d. Berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan
Circle time, pada cicle time ini peneliti mengamati anak berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, anak dan guru membaca do'a, hadis-hadis nabi, menghafal surat-surat pendek dan doa solat. Anak kelompok B sudah bisa melakukan gerakan dan doa solat, ini berdasarkan hasil wawancara dengan guru sebagai berikut:
RA kami setiap sebulan sekali latihan solat berjamaah di masjid Al Ma'ruf, itu agar anak anak hafal dengan doa solat serta gerakan solat
- e. Kegiatan awal
Di kegiatan awal ini diawali dengan absensi kemudian melakukan tepuk pola agar suasana kelas serta anak menjadi semangat, kemudian guru dan peneliti menjelaskan tentang tema hari ini dan kegiatan yang akan dilakukan seperti, menyebutkan bentuk geometri dan warnanya, melipat kertas bentuk mobil, dan menyusun huruf.
- f. Kegiatan inti
Kegiatan inti diawali dengan melihat berbagai macam kegiatan dan alat yang akan akan di gunakan, sebelum anak anak memilih kegiatan terlebih dahulu peneliti membacakan aturan bermain yang telah disepakati seperti harus bergantian, duduk yang rajin, jangan berlarian dll. Kemudian peneliti memberi contoh melipat kertas, karena melipat kertas tergolong kegiatan yang memerlukan koordinasi antara mata,otot,dan kelenturan jari maka kegiatan melipat ini dilakukan secara klasikal. Kegiatan melipat kertas ini diawali dengan membagikan kertas lipat, guru memberi contoh cara melipat kertas bentuk mobil dengan diikuti langsung oleh anak, dalam kegiatan melipat ini peneliti melihat sebagian anak yang masih belum bisa melipat dengan rapi dan masih perlu dampingan atau arahan khusus dari guru, setelah kegiatan melipat selesai anak diperbolehkan untuk mengambil bentuk geometri yang sesuai dengan gambar roda kemudian menempelnya.
Di kegiatan awal melipat ini peneliti melihat beberapa anak yang masih sulit menirukan cara melipat kertas,hal ini

dikuatkan dengan hasil Tanya jawab pada anak Nf:

"bu guru saya tidak bisa?, melipat kertas sulit" Tapi dengan telaten peneliti memberi contoh secara khusus pada anak Nf hingga dia bisa menyelesaikan lipatannya meskipun belum rapi.

- g. Kegiatan akhir

Di kegiatan akhir, guru menanyakan kegiatan apa saja yang telah dilakukan pada hari ini dan kegiatan apa yang paling disukai. Kemudian guru menjelaskan tentang kegiatan esok kemudian beres-beres, berdoa dan pulang.

Observasi berikutnya pada tanggal 24 Januari 2019, Fokus pada kegiatan melipat kertas untuk meningkatkan motorik halus anak di RA Darul Ulum peneliti kembali melakukan penelitian saat melipat kertas. Pada tanggal 24 Januari 2019 di RA Darul Ulum pada kegiatan inti melipat kertas model perahu. Alhamdulillah pada pertemuan ini anak mulai suka pada kegiatan kertas karena mereka mulai bisa melipat dengan rapi. Anak-anak sangat antusias ketika guru mulai membagikan kertas lipat sesuai dengan warna kesukaan, mereka beramai-ramai untuk mengambil kertas lipat. Dan waktu kegiatan melipat dimulai, mereka sudah bisa melipat dengan rapi dan hasilnya pun sudah terlihat bagus.

Ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru Sc mengatakan "anak-anak mulai suka dengan kegiatan melipat kertas ini karena mereka sudah merasa bisa dan asyik memainkan hasil lipatan mereka, mereka juga senang menghias hasil lipatan dan bangga dengan hasil karya mereka"

Hasil wawancara dengan anak Ln mengatakan "Saya senang melipat kertas karena bisa dibuat mainan"

Hasil wawancara dengan anak Ln di kuatkan dengan wawancara dengan orang tua Ln: "Ln suka sekali melipat kertas bahkan di rumah dia praktekkan lagi cara melipat kertas yang di ajarkan oleh bu guru. Saya juga suka karena dia tidak main game terus menerus. bahkan dia mengajak teman temannya bermain sambil belajar melipat di rumah"

Karena peneliti masih melihat anak yang belum rapi dalam melipat kertas, maka peneliti melakukan observasi

selanjutnya pada hari Senin tanggal 28 Januari 2019. Kegiatan melipat hari ini adalah mengulang kembali melipat bentuk mobil tetapi dengan teknik atau cara melipat yang berbeda. Seperti biasa peneliti mengawali kegiatan dengan membaca doa, menyanyi, agar suasana menjadi semangat peneliti mengajak anak untuk bermain tebak profesi. Kemudian kegiatan melipat, kegiatan melipat ini diawali dengan membagikan kertas lipat dan peneliti mulai memberi petunjuk cara melipat bentuk mobil dengan diikuti oleh anak. Melipat mobil ini mulai banyak anak yang dengan bangganya melipat sendiri dan memperlihatkan hasil lipatan pada temannya. Peneliti juga melihat anak yang mau membantu temannya yang masih belum bisa, tapi kadang teman yang belum bisa tersebut tidak mau di bantu karena ingin bisa melipat sendiri seperti teman yang lain, hal ini juga bisa menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap cara melipat kertas. Melihat dari hasil observasi tanggal 28 Januari 2019, Mulai banyak anak yang bisa melipat kertas tanpa bantuan guru hasilnya pun sudah maksimal ini di buktikan pada hasil observasi.

Peneliti melakukan observasi kembali pada tanggal 14 Februari 2019. Kegiatan melipat pada tanggal 14 Februari 2019 adalah bentuk perahu cina. Di kegiatan ini anak-anak sudah suka dengan kegiatan melipat kertas mereka bisa melipat segitiga dengan rapi kemudian segi tiga lagi di sisi yang lain, kemudian membuat segitiga yang saling berhadapan sampai menjadi bentuk perahu cina yang cantik. Di sini dibuktikan dengan hasil karya anak dan hasil wawancara dengan guru Kh:

“ Saya senang sekali melihat anak yang ceria, tersenyum, bangga dengan hasil karyanya. Mereka juga berebut untuk menempel hasil karyanya sendiri di papan hasil karya”. Ini juga dikuatkan pada hasil dokumentasi.

Untuk lebih meningkatkan lagi motorik halus anak, peneliti melanjutkan kembali observasi pada minggu pertama tema pekerjaan/sub tema macam-macam pekerjaan /sub-sub temadokter, yaitu pada hari Rabu tanggal 20 Februari 2019.

a) Kegiatan Pembukaan

- Anak datang, salam, meletakkan tas, dan sepatu ditempatnya (sesuai SOP kedatangan).
- Senam pagi
- Berbaris, berdo'a bersama (big circle time)
- Bermain terpimpin
- Praktek Sholat

b) Pijakan Sebelum Main

- Menyapa anak, mengajak anak untuk mengabsen teman-temannya
- Pancasila
- Tanya jawab tentang tugas dokter, tempat kerja dokter, alat yang dipakai dokter.
- Guru memberi kesempatan pada anak untuk bertanya yang berkaitan tentang pekerjaan.
- Menyanyi lagu pak dokter

c) Pijakan Saat Main

Kegiatan saat main atau kegiatan inti di sini guru memberi kegiatan melipat baju dokter. Sebelumnya peneliti dan guru sudah menyiapkan kertas lipat, agar pembelajaran tidak monoton dengan hanya menirukan langkah-langkah melipat dari guru, maka guru dan peneliti memperlihatkan video cara melipat baju dokter terlebih dahulu. Ternyata dengan cara ini anak makin suka dengan kegiatan melipat kertas, kadang anak mendahului dan ingin cepat selesai.

d) Pijakan Setelah Main

- merapikan alat-alat yang telah digunakan
- diskusi tentang perasaan diri selama kegiatan bermain
- diskusi kegiatan apa saja yang sudah di mainkan hari ini, mainan apa yang paling disukai
- Guru memberi kesempatan kepada anak untuk menceritakan pengalamannya bermainnya
- Penguatan pengetahuan yang didapat anak

Alhamdulillah setelah beberapa kali pertemuan akhirnya peneliti bisa melihat hasil dari penelitian ini yaitu Pengaruh Kegiatan Melipat Kertas Pada Peningkatan Motorik Halus Anak.

PEMBAHASAN

Perkembangan fisik pada anak bisa diidentifikasi dalam beberapa hal dengan memperhatikan macam-macam permainan dengan memperhatikan langkah-langkahnya. Sebelum mengakhiri kegiatan belajar mengajar ini, guru dapat memberikan pertanyaan kepada anak didik, siapa yang dapat menceritakan bentuk apa yang tadi telah mereka buat?

Pendidikan Roudlotul Atfal adalah pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan, baik jasmani maupun rohani anak diluar lingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar, sebagai usaha yang dilakukan agar anak usia 4-6 tahun lebih siap untuk mengikuti jenjang pendidikan selanjutnya. Pada dasarnya setiap anak telah memiliki potensi kreatif, dengan potensi yang kreatif anak membutuhkan aktifitas atau kegiatan yang kreatif agar dapat mengasah kreativitas anak.

Penggunaan strategi dalam pembelajaran membantu anak dalam mencapai tujuan pembelajaran yang akan dicapai, namun hal tersebut membutuhkan waktu lebih banyak dan persiapan pembelajaran yang variasi dan menarik untuk anak. Dari penelitian yang telah dilakukan bahwa hal tersebut tidak menyelesaikan permasalahan yang ada, sering kali tujuan yang hendak dicapai kurang berhasil karena penggunaan strategi terlalu monoton. Dalam pembelajaran strategi merupakan cara yang digunakan untuk melakukan pengajaran yang baik dan efektif. Dalam meningkatkan kreatifitas anak perlu menggunakan strategi yang menarik dan menyenangkan sehingga tidak membuat anak menjadi bosan dan jenuh. Namun dengan menggunakan strategi yang tepat maka keaktifan dan kreatifitas anak akan berkembang dengan baik.

Wawancara dengan ibu Solichati Setelah peneliti menerapkan metode pemberian Tugas maka beliau mengatakan bahwa pada saat pelaksanaan melipat kertas yang pertama anak merasa bingung dan belum terbiasa pada tugas yang mereka gunakan, setelah pelaksanaan melipat kertas berikutnya anak mulai antusias dengan tugas yang telah ditentukan dan anak sudah bisa melatih motorik halus mereka untuk melipat kertas dengan rapi menurut murid B mereka merasa senang karena bisa dibuat mainan. mereka

bisa terlibat langsung dengan kegiatan yang ditugaskan jadi mereka tidak merasa bosan dalam belajar dengan menggunakan metode pemberian tugas melipat kertas.

Dapat disimpulkan dari hasil wawancara diatas bahwa metode pemberian tugas melipat kertas membuat anak merasa senang, gembira, dan tidak merasa bosan ketika mengikuti kegiatan belajar seraya bermain selain itu juga pada saat melaksanakan, anak-anak dapat melipat dengan rapi dan menjadi bentuk yang di ajarkan gurunya, artinya kegiatan ini memberi kesan dan makna yang positif dalam kehidupan anak. Pelaksanaan kegiatan pemberian tugas melipat kertas dalam pembelajaran yaitu:

1. Pembelajaran dengan menggunakan strategi melipat kertas sangat tepat untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini seperti anak mampu melipat kertas dengan rapi, anak mampu menjiplak bentuk geometri, anak mampu menggambar sederhana.
2. Anak dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan strategi pemberian tugas melipat kertas, dapat lebih merangsang kreativitas dan imajinasi yang dimiliki anak, kreasi yang bervariasi sehingga dalam melaksanakan pembelajaran seperti konsep belajar seraya bermain.
3. Pembelajaran dengan menggunakan strategi melipat kertas sangat tepat untuk melatih daya imajinasi, kreativitas dan berinteraksi kepada orang lain yang ada dalam diri anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang dilakukan secara kolaboratif antara guru dan peneliti, dapat disimpulkan bahwa metode pemberian tugas melipat kertas dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak di RA Darul Ulum Sromo Barat Pasuruan. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan kemampuan motorik halus peserta didik, yang mana pada penelitian awal anak masih belum bisa melipat dengan rapi dan setelah diadakan penelitian untuk peningkatan motorik halus anak melalui melipat kertas mereka antusias dan suka dengan kegiatan melipat kertas dan hasilnya sesuai dengan harapan guru dan peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Rochanah, L. (2018, April 15). Pengembangan Permainan Gelas Berangka Warna Warni pada Kemampuan Fisik Motorik dan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini
- MS Sumantri. (2005). Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini. Jakarta: Dinas Pendidikan. — BUKU*
- Magill, Richard A. (1989). Motor Learning Concepts and Applications. USA: C. Brown Publishers. — BUKU*
- Emzir. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data. Jakarta PT Raja Grafindo Persada
- Sumanto. 2006. Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak TK. Jakarta:Departemen Pendidikan nasional. hal: 97
— BUKU
- Permendikbud 137-2014 Standar Nasional PAUD.
- Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000)
- Sugiyono (2009). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung : Alfabeta
— BUKU